

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aksesibilitas

Kata aksesibilitas sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *accessibility* yang artinya adalah kemudahan untuk mencapai sesuatu. Dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 98 tahun 2017 mengartikan Aksesibilitas sebagai kemudahan yang tersedia bagi pengguna jasa yang mempunyai kebutuhan khusus untuk mewujudkan kesamaan kesempatan setiap warga.

Penyediaan fasilitas aksesibilitas di lingkungan transportasi publik juga harus mempertimbangkan asas-asas aksesibilitasnya agar segala hal mudah untuk dicapai, digapai, dan dimanfaatkan. Seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 asas-asas aksesibilitas dijabarkan sebagai berikut:

- 1 keselamatan, yaitu setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang,
- 2 kemudahan, yaitu semua orang dapat mencapai semua tempat atau ruangan dalam suatu bangunan,
- 3 kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau ruangan dalam suatu bangunan,
- 4 kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa menggunakan semua fasilitas dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

2.2. Difabel Dan Tuna Daksa

Undang-undang Republik Indonesia No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mengartikan difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan selayaknya. Istilah difabel berasal dari bahasa inggris yaitu *diffable* singkatan dari *different ability people*, yaitu orang yang berbeda kemampuan. Penyandang cacat sendiri terdiri dari:

- 1 penyandang cacat fisik,
- 2 penyandang cacat mental,
- 3 penyandang cacat fisik dan mental.

Tuna daksa dikategorikan sebagai penyandang cacat fisik yang memiliki gangguan gerakan pada anggota tubuh, kondisi ini dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit dan gen bawaan saat lahir. Penyandang tuna daksa dapat menggunakan bantuan alat bantu kruk untuk menopang tubuh atau dengan bantuan kursi roda untuk gangguan yang parah (Tarsidi, 2008).

2.2.1. Kebutuhan Tuna Daksa

Kebutuhan tuna daksa dalam bermasyarakat sama seperti dengan orang normal pada umumnya, dapat melakukan kegiatan yang dilakukan seperti orang normal, diterima ditengah-tengah masyarakat, terhindar dari rasa diskriminasi serta rasa aman dalam bermobilisasi (Makmun, 2012). Kebutuhan tuna daksa dalam bermobilisasi ini yang perlu dsediakan, tentunya sesuai dengan asas-asas aksesibilitas sehingga dapat mengusahakan setiap kegiatan mereka secara mandiri.

2.2.2. Hambatan Arsitektural Penyandang Tuna Daksa

Hambatan akibat kekurangan/kecacatan bagi kaum difabel beragam sesuai dengan kategori kebutuhan khusus (Tarsidi, 2008). Bahwa hambatan-hambatan tersebut berbeda sesuai kategori kekurangan fisiknya.

- 1 Hambatan Pengguna Kursi Roda yang dihadapi oleh para pengguna kursi saat ini mencakup perubahan tingkat ketinggian permukaan yang mendadak seperti pada tangga atau parit, tidak adanya pertautan landai antara jalan dan trotoar, tidak cukupnya ruang untuk lutut, tidak cukupnya ruang untuk berbelok, lubang pintu dan koridor yang terlalu sempit, permukaan jalan yang tidak rata, pintu yang terlalu berat dan sulit dibuka.
- 2 Hambatan Semi-Ambulant adalah tuna daksa yang mengalami kesulitan berjalan tetapi tidak memerlukan bantuan kursi roda, alat bantu yang digunakan seperti kruk atau walker. Masalah yang dihadapi mencakup elevasi yang terlalu tinggi, medan yang terlalu licin, bergerak cepat melalui pintu putar atau pintu yang menutup secara otomatis, pintu lift yang menutup terlalu cepat, eskalator tanpa pegangan yang bergerak terlalu cepat.

2.3. Halte Bus Trans Jogja

Trans Jogja adalah sebuah sistem transportasi bus cepat, murah dilengkapi dengan AC di seputar Daerah Istimewa Yogyakarta. Bus Trans Jogja memiliki prasarana yaitu Halte Trans Jogja sebagai tempat untuk mengakses Bus Trans Jogja. Pengangkutan penumpang Bus Trans Jogja harus terlebih dahulu melalui Halte Trans Jogja yang tersebar di seluruh titik Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal

ini dimaksudkan agar penumpang tidak keluar masuk Bus Trans Jogja secara sembarangan (Suhardi dkk., 2013).

2.3.1. Kualitas Pelayanan Halte Trans Jogja

Dalam jurnal berjudul Tipologi Renovasi Aksesibilitas Halte Trans Jogja (Kurniawan, 2014) melakukan pengamatan, pengukuran dan simulasi lapangan pada kasus Halte Trans Jogja, dalam penelitian tersebut menemukan beberapa temuan lapangan yang bisa dijadikan referensi penelitian ini.

- 1 Akses keluar masuk Halte Trans Jogja yang berbeda, akses masuk dari jalur pedestrian ke halte dengan tangga sedangkan akses keluar menggunakan ramp. Dimensi tangga tidak sesuai standar serta curamnya ramp sebagai akses masuk pengguna kursi roda.
- 2 Lebar pintu masuk dan gerbang tiket. Beberapa pintu keluar dan pintu masuk Halte Trans Jogja sudah sesuai standar aksesibilitas, namun untuk gerbang tiket tidak cukup lebar jika diperuntukan pada penyandang difabel pemakai kursi roda.
- 3 Dimensi ruang dalam. Lebar rata-rata jalur trotoar di Daerah Istimewa Yogyakarta membuat dimensi ruang halte terkesan minimalis. Lebar ruang halte masih harus berkurang oleh adanya bangku tunggu dan akan mengurangi mobilitas pemakai kursi roda dengan kepadatan pengguna halte lainnya.
- 4 Transfer halte-bus yang berjarak sejauh kurang lebih 30-40 cm. jarak yang terlalu besar ini membuat pengguna kursi roda tidak dapat menyebrang,

ukuran ini tidak hanya menyulitkan tuna daksa namun juga membahayakan penumpang Bus Trans Jogja lainnya.

2.3.2. Aktifitas Pengguna Kursi Roda Di Halte Trans Jogja

Pola aktivitas difabel di halte saat ini masih bergantung pada orang lain dan tidak memungkinkan untuk menggunakan halte secara mandiri (JUTAP, 2009 dalam Kurniawan, 2014). Pola awal yaitu penyandang tuna daksa pengguna kursi roda masuk melewati ramp harus dengan bantuan orang. Lalu tuna daksa terpaksa meminta tolong pegawai halte untuk memasukan tiket ke kotak tiket. Tuna daksa tidak mendapatkan ruang yang cukup serta nyaman untuk menunggu bus. Tuna daksa naik ke bus dengan bantuan pegawai Bus Trans Jogja disebabkan adanya jarak antara bus dan halte yang cukup besar.